



## KERJA SAMA INDONESIA-JERMAN MELALUI PROGRAM *AUSBILDUNG* DALAM BIDANG PENDIDIKAN VOKASI

**Zenon Cedd Nicanor Alnoth**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Falsafah dan Peradaban,  
Universitas Paramadina

Email: [zenon.alnoth@gmail.com](mailto:zenon.alnoth@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 12-05-2024

Revised :02-06-2024

Accepted:14-06-2024

**Keywords:** Kerja Sama Internasional, Program Ausbildung, Pendidikan Vokasi, Tenaga Kerja Indonesia

**Abstract:** Agar tetap mampu bersaing dalam skala global, Indonesia menyadari perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Pasar internasional kini menuntut keterampilan teknis dan kompetensi tingkat tinggi di bidang kejuruan. Untuk mengatasi hal ini, Indonesia memberikan penekanan besar pada pengembangan pelatihan dan pendidikan kejuruan. Namun, saat ini terdapat kekurangan dalam memenuhi permintaan tersebut, karena lulusan sekolah kejuruan di Indonesia tidak memiliki keterampilan yang diperlukan. Dengan banyaknya sumber daya yang tidak dimanfaatkan secara efektif, Indonesia dapat mengambil pelajaran berharga dari negara lain, seperti Jerman. Salah satu hasil kerja sama internasional ini adalah program Ausbildung. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kemitraan Indonesia-Jerman dalam pendidikan vokasi melalui metode kualitatif, termasuk tinjauan dokumen relevan dan penelitian sebelumnya. Upaya kolaboratif yang dibahas dalam artikel ini menghadirkan prospek menarik bagi kerja sama internasional antara Indonesia dan Jerman, khususnya dalam bidang pengiriman pelajar Indonesia untuk mengikuti pelatihan kejuruan (VET) guna memperoleh keterampilan dan sertifikasi yang diakui dunia. Inisiatif ini akan memberikan banyak peluang bagi para siswa untuk memasuki pasar kerja internasional sebagai pekerja profesional di Jerman. Temuan dari kerja sama ini membuka peluang untuk Indonesia dan Jerman menjalin kemitraan yang aktif, yang diwakili pemerintah Jerman dalam merevitalisasi kerja sama dengan Indonesia, khususnya di bidang pendidikan vokasi, yang dikenal sebagai program Ausbildung Jerman.

---

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

---

## PENDAHULUAN

Dengan posisinya sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-empat di dunia, Indonesia memiliki sumber daya berharga yang harus dimanfaatkan dan ditingkatkan agar dapat maju dan sejahtera sebagai sebuah bangsa. Sayangnya, laporan

---

UNDP (*The United Nations Development Program*) atau Program Pembangunan PBB pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 107 dari 189 negara dalam Indeks Sumber Daya Manusia (*Human Capital Index*), yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara ini (Nations, 2018).

Tingkat pendidikan merupakan indikator penting mengenai sejauh mana sumber daya manusia suatu negara telah mengalami transformasi yang signifikan. Kualitas sumber daya manusia suatu negara berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan yang dimiliki warga negaranya (Ivanova et al., 1999). Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya secara efektif, Indonesia dapat fokus pada peningkatan sistem pendidikan kejuruan. Selain itu, sangat penting untuk memprioritaskan peningkatan sistem pendidikan kejuruan itu sendiri karena dominasi perusahaan di pasar tenaga kerja internasional yang membutuhkan pekerja terampil dengan keahlian di bidang teknik dan keterampilan teknis, yang dikembangkan melalui pendidikan kejuruan (Wiriadidjaja et al., 2019). Permintaan terkait pekerja terampil di pasar tenaga kerja sangat besar, terutama dari negara-negara industri, termasuk di Amerika dan Eropa.

Indonesia yang memiliki sumber daya manusia yang melimpah memiliki potensi besar untuk mengisi kekosongan permintaan terkait tenaga kerja terampil. Dengan potensi tersebut, Indonesia berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya secara efektif (Athareq & Affandi, 2023). Oleh karena itu pendidikan kejuruan Indonesia yang berbasis pada penyediaan program yang berorientasi pada kebutuhan pasar dan praktik yang meningkatkan kemampuan dan keterampilan lulusan SMK yang didukung dengan prinsip partisipasi belajar sepanjang hayat perlu diintensifkan.

Mengingat banyaknya sumber daya manusia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja terampil. Menyadari potensi ini, Indonesia secara aktif berupaya meningkatkan kompetensi tenaga kerjanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintensifkan upaya dalam pendidikan kejuruan di Indonesia, yang berfokus pada penawaran program berbasis pasar dan pelatihan praktis untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan lulusan sekolah kejuruan. Inisiatif-inisiatif ini didukung oleh prinsip partisipasi pembelajaran seumur hidup (Bakrun et al., 2018).

Indonesia saat ini menghadapi kebutuhan yang besar prihal tenaga kerja terampil di bidang pendidikan kejuruan, namun sayangnya, terdapat kekurangan individu yang memiliki keterampilan yang diperlukan. Akibatnya, negara membutuhkan bantuan untuk memenuhi permintaan pasar (Verawardina & Jama, 2018). Meski permintaan tenaga kerja tinggi, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan sekitar 6,87 juta orang di Indonesia masih menganggur. Khususnya, lulusan sekolah kejuruan atau "*Vocational Education and Training/VET*" merupakan bagian terbesar dari tingkat pengangguran di negara ini (Wiriadidjaja et al., 2019).

Selain inisiatif internal seperti pendirian sekolah kejuruan dan memprioritaskan pengembangan pendidikan kejuruan, pemerintah Indonesia juga telah meningkatkan investasi di sektor *VET* dan memperluas rasio siswa yang terdaftar dalam pendidikan kejuruan, serta menawarkan sertifikasi keterampilan kepada lulusannya. Untuk meningkatkan tingkat *VET* Indonesia secara efektif, penting untuk membangun kemitraan

tambahan. Indonesia dapat memperoleh wawasan berharga dari negara-negara seperti Jerman, dimana sistem *VET* berkualitas tinggi telah berhasil diterapkan. Jerman memandang *VET* sebagai komponen pendidikan yang penting dan memainkan peran penting dalam perekonomian negara. Pendekatan pembelajaran mereka berfokus pada membekali individu dengan pengetahuan luas untuk meningkatkan kemampuan kerja mereka di bidang tertentu (Wiriadidjaja et al., 2019).

Jerman telah muncul sebagai kontributor terkemuka di bidang pendidikan, khususnya di kancah internasional pendidikan dan pelatihan kejuruan (*VET*). Pemerintah Jerman, yang beroperasi di bawah *Bundesministerium für wirtschaftliche Zusammenarbeit und Entwicklung (BMZ)* atau Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan, telah merumuskan strategi komprehensif untuk memfasilitasi implementasi *VET* secara global (Wiriadidjaja et al., 2019). Alasan Jerman di balik inisiatif ini berakar pada keyakinan bahwa memperluas *VET* dalam skala global dapat meningkatkan kesejahteraan global secara keseluruhan secara signifikan. Upaya ini berfungsi sebagai sarana bagi Jerman untuk meningkatkan kerja sama, baik bilateral maupun multilateral, serta mendorong kolaborasi internasional (Hummelsheim & Baur, 2014).

Perjanjian kerja sama internasional telah terjalin antara Jerman dan Indonesia. Presiden Joko Widodo dan Kanselir Jerman Angela Merkel, pemimpin negara masing-masing, telah berkomitmen untuk melaksanakan kemitraan dalam sistem pendidikan dan pelatihan vokasi (*VET*). Kolaborasi ini akan memasukkan unsur pendekatan dualisme Jerman dan melibatkan kerja sama yang erat dengan sektor swasta. Hasil dari upaya bersama ini adalah program yang dikenal dengan nama *Ausbildung* atau *Ausbildungsplatz*, yang melibatkan individu Indonesia atau pelajar *Ausbildung* asal Indonesia yang melakukan perjalanan ke Jerman untuk mengikuti pendidikan *VET* melalui pelatihan atau magang.

Memperhatikan konteks tersebut di atas, maka artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kerja sama Indonesia dan Jerman di bidang pendidikan dan pelatihan vokasi, khususnya melalui program *Ausbildung*. Fokusnya adalah pada dampak dan tujuan kemitraan ini, yang didasarkan pada prinsip dasar saling menguntungkan dalam kerja sama internasional. Kolaborasi ini sejalan dengan prinsip yang digariskan oleh Grieco dkk untuk negara-negara yang terlibat dalam upaya kerja sama tersebut (Grieco et al., 1993).

Fokus utama artikel ini adalah untuk memberikan kajian komprehensif terhadap program *Ausbildung* dan potensi dampaknya terhadap pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada tantangan yang mungkin menghambat keberhasilan implementasi kolaborasi ini, sekaligus memastikan bahwa kolaborasi ini tetap saling menguntungkan. Pertanyaan sentral yang diajukan dalam artikel ini adalah apakah program *Ausbildung* dapat secara efektif meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan di Indonesia, sehingga dapat menurunkan angka pengangguran dan tenaga kerja tidak terampil, dan pada akhirnya memberikan manfaat bagi kedua negara.

## LANDASAN TEORI

### Teori Kerjasama Internasional

Menurut definisi K.J Holsti, kerja sama internasional mencakup beberapa aspek (Holsti, 1988). Pertama; hal ini melibatkan konvergensi kepentingan, nilai-nilai, atau tujuan di antara banyak pihak, yang menghasilkan promosi atau pemenuhan tujuan bersama secara bersamaan. Kedua; hal ini mencakup harapan atau keinginan suatu negara bahwa kebijakan yang diambil oleh negara lain akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian kepentingan dan nilai-nilai negara tersebut. Ketiga; kerja sama internasional dapat melibatkan pembuatan perjanjian atau penyelesaian masalah antara dua negara atau lebih, dengan memanfaatkan kesamaan atau konflik kepentingan. Keempat; hal ini mencakup perumusan aturan resmi atau tidak resmi yang mengatur transaksi di masa depan yang bertujuan untuk melaksanakan perjanjian tersebut. Kelima; kerja sama internasional mencakup transaksi antar negara yang berfungsi untuk memenuhi persetujuan bersama.

Menurut Kartasasmita (dikutip dalam Haryanto, 2015), menegaskan bahwa tujuan kerja sama internasional adalah untuk mencapai kesejahteraan bersama. Di dunia yang saling terhubung saat ini, di mana seluk-beluk keberadaan manusia terus berkembang, kerja sama internasional menjadi sebuah keharusan. Ada dua jenis kerja sama internasional: bilateral dan multilateral. Kerja sama bilateral biasanya dilakukan ketika suatu negara berupaya memenuhi kepentingan spesifiknya dengan negara lain yang berpotensi memenuhi kebutuhannya. Bentuk kerja sama ini hanya melibatkan dua negara. Di sisi lain, kerja sama multilateral umumnya dilakukan dalam institusi regional dan organisasi internasional yang melibatkan lebih dari dua negara.

Sejak kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia aktif melakukan kerja sama internasional (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018). Selama bertahun-tahun, Indonesia telah bekerja sama dengan negara-negara sahabat untuk membangun berbagai platform dialog, termasuk forum bilateral, regional, dan multilateral (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018). Dalam menjalin kemitraan ini, Indonesia secara konsisten mendorong kerangka sosial yang menghargai rasa saling menghormati, tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain, menolak kekerasan, dan mengutamakan konsultasi dan konsensus dalam proses pengambilan keputusan (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018). Saat ini, Indonesia telah berhasil menjalin kerja sama bilateral dengan 162 negara, serta satu wilayah khusus yang dikategorikan sebagai wilayah *non-self governance* (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018).

Kemitraan antara Pemerintah Indonesia dan Kedutaan Besar Republik Federal Jerman di Indonesia merupakan wujud kerja sama internasional. Upaya bersama ini bertujuan untuk mengedepankan kerja sama aktif pada bidang pendidikan, salah satunya adalah bidang pendidikan vokasi, yang dikenal sebagai program *Ausbildung* Jerman dengan tujuan akhir meningkatkan pendidikan vokasi dan secara khusus merevitalisasi kerja sama dengan Indonesia. Program kolaboratif ini mencakup inisiatif yang berpusat pada pendidikan dan kebudayaan di Indonesia.

### **Konsep Pendidikan Kejuruan/Vokasi**

Menurut Bukit (2014), pendidikan kejuruan/vokasi ditandai dengan penekanannya pada keterampilan praktis daripada kegiatan akademis. Hal ini secara khusus melayani individu yang mencari pekerjaan dengan memberikan mereka pendidikan dan pelatihan yang selaras dengan tuntutan pasar kerja. Berbeda dengan sekolah negeri tradisional yang mengutamakan kurikulum akademik yang luas, pendidikan kejuruan berpusat pada pembekalan siswa dengan kompetensi khusus yang diperlukan untuk berbagai pekerjaan.

Menurut Sudira (2012), pendidikan dan pelatihan vokasi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, perilaku, sikap, etos kerja, dan pengakuan individu terhadap pekerjaan tertentu yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri. Model pendidikan ini beroperasi bekerja sama dengan dunia usaha dan industri melalui perjanjian kontrak dengan lembaga pendidikan dan asosiasi profesi.

Dalam konteks pendidikan vokasi, Pavlova (dikutip dalam Sukoco et al., 2019), menegaskan bahwa tujuannya adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, perilaku, sikap, etos kerja, dan apresiasi kerja yang diperlukan. Jenis pendidikan ini berfokus pada mempersiapkan individu untuk menghadapi tuntutan sektor bisnis dan industri, baik di bawah pengawasan masyarakat dan pemerintah atau melalui perjanjian kontrak dengan lembaga, semuanya dengan mempertimbangkan hasil yang produktif.

Pendidikan kejuruan/vokasi merupakan suatu bentuk pendidikan yang terus berkembang yang secara terus menerus menyesuaikan kurikulumnya agar selaras dengan tuntutan pasar kerja dan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, pendidikan vokasi selalu mengalami perubahan paradigma.

Program *Ausbildung* di Jerman menjadi contoh nyata dalam memperoleh kualifikasi profesional. Program ini, juga dikenal sebagai *Ausbildung* berbasis perusahaan atau sistem ganda, menggabungkan pelatihan teori dan praktik. Itu terjadi di dua lingkungan pembelajaran, yaitu di sekolah kejuruan dan perusahaan. Di sekolah kejuruan, calon ahli yang dikenal dengan *Azubi* mempelajari dasar-dasar teknis dan mata pelajaran umum seperti bahasa Jerman dan matematika. Pelatihan praktik yang memakan waktu sekitar dua pertiga dari durasi *Ausbildung* ini dilakukan di perusahaan, di mana *Azubi* mendapat bimbingan dari berbagai pelatih. Untuk menjamin kualitas *Ausbildung*, ada standar dan ujian nasional (Goethe Institut Indonesia, 2024).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan vokasi lebih menekankan pada pengetahuan praktis dibandingkan pengetahuan teoritis, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Fokus utama pendidikan kejuruan adalah memberikan pelatihan teknis untuk berbagai industri, sehingga mengembangkan keterampilan dan keahlian yang diperlukan. Intinya, pendidikan kejuruan berpusat pada membekali individu dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk unggul di bidang pilihannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan potensi *Ausbildung* dalam meningkatkan pendidikan kejuruan di Indonesia dan manfaat bersama yang dapat dihasilkan oleh kedua negara. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengandalkan tinjauan pustaka sebagai teknik pengumpulan data utama. Selain itu, pendekatan kualitatif diperkuat dengan merujuk pada berbagai sumber literatur pendukung, antara lain artikel jurnal, buku, data resmi dari laman resmi, buklet, laporan resmi, perjanjian internasional, arsip relevan, dan artikel berita yang mengangkat topik yang bersinggungan dengan pokok permasalahan pada artikel tersebut.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, antara lain pengumpulan data, interpretasi dan deskripsi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan data dalam artikel ini. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang dapat dipercaya. Selain itu, keandalan data dalam penelitian ini ditingkatkan melalui pemanfaatan pembuat kutipan yaitu *Zotero* sebagai aplikasi bibliografi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komposisi artikel ini diambil dari beragam sumber literatur, termasuk artikel jurnal, laporan, buku, dan dokumen spesifik negara. Sepanjang artikel tersebut, banyak kutipan yang disertakan untuk mendukung berbagai aspek seperti penalaran, tinjauan pustaka, bentuk kerja sama, hipotesis, landasan hukum, latar belakang permasalahan, potensi, sistem, dan tujuan kerja sama luar negeri antara Indonesia dan Jerman.

### **Pendidikan Kejuruan (*VET*) di Indonesia**

Konsep pendidikan vokasi telah dikenal luas dalam bidang pendidikan secara global. Banyak negara, termasuk Indonesia, telah melakukan penelitian ekstensif untuk mengembangkan sistem kejuruan, khususnya di wilayah padat penduduk. Di Indonesia, sistem Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (*TVET*) mencakup pendidikan dan pelatihan kejuruan, yang masing-masing memiliki peraturan tersendiri (Kadir et al., 2016). Individu dapat memperoleh keahlian vokasi melalui pendidikan vokasi formal, pelatihan vokasi, atau kombinasi keduanya. Menyadari pentingnya pendidikan kejuruan dalam membekali siswa untuk memasuki dunia kerja, pemerintah Indonesia secara aktif memperluas jumlah sekolah kejuruan dan perguruan tinggi. Namun, terlepas dari upaya-upaya tersebut, permintaan terhadap pendidikan kejuruan di Indonesia masih kurang (Bakrun et al., 2018).

Sampai batas tertentu, pernyataan itu ada benarnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 6,87 juta orang di Indonesia masih menganggur, dan sebagian besar dari jumlah tersebut adalah lulusan sekolah kejuruan atau *VET* (Wiriadidjaja et al., 2019). Persepsi buruk seputar pendidikan kejuruan turut berkontribusi terhadap rendahnya permintaan terhadap program-program tersebut. Di Indonesia, orang tua sering kali berpandangan negatif terhadap lulusan sekolah kejuruan karena mereka dianggap memiliki potensi pendapatan yang lebih rendah, prospek karir yang terbatas, dan memiliki

kemampuan akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang telah menyelesaikan gelar universitas (Nagels, 2012).

Menurut Linten dkk. (Linten et al., 2014), orang tua berpandangan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan akademis umum memiliki keberhasilan sosial ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pendidikan vokasi. Persepsi ini menyebabkan menurunnya jumlah siswa SMK baik laki-laki maupun perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena kemampuan akademik mereka dinilai lebih rendah dibandingkan siswa SMA (Kadir et al., 2016). Akibatnya, orang tua di Indonesia memprioritaskan anaknya untuk memperoleh kualifikasi akademik umum dan pada akhirnya mendapatkan gelar sarjana. Selain itu, adanya ketidaksesuaian keterampilan, yang mengacu pada kesenjangan antara keterampilan yang diperoleh di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja, semakin mengurangi permintaan terhadap pendidikan kejuruan (Wiriadidjaja et al., 2019).

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa langkah internal, dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah. Pada tahun 2007, Presiden Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden tentang Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan, yang biasa disebut *VET*. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mewujudkan transformasi nyata dan meningkatkan efisiensi sistem pendidikan. Sistem pendidikan kejuruan Indonesia dirancang untuk menawarkan program yang selaras dengan permintaan pasar dan menggabungkan pelatihan praktis, sehingga meningkatkan kompetensi dan kemampuan lulusan sekolah kejuruan. Upaya tersebut berpedoman pada prinsip pembelajaran sepanjang hayat yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan secara berkelanjutan (Bakrun et al., 2018).

Selain itu, pemerintah Indonesia juga meningkatkan komitmennya terhadap sektor *VET* melalui pendirian sekolah kejuruan yang mengkhususkan diri pada keterampilan teknologi dan pertanian. Selain itu, pengembangan sekolah kejuruan telah diprioritaskan sebagai komponen kunci kemajuan pendidikan nasional, dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan rasio partisipasi siswa pada pendidikan kejuruan (Bakrun et al., 2018).

### **Sistem Pelatihan Pendidikan Kejuruan Jerman**

Sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan (*VET*) di Jerman terkenal dengan kualitasnya yang luar biasa. Sistem ini dicirikan oleh dua komponen utama. Pertama, peserta magang berpartisipasi dalam program pelatihan berbasis perusahaan yang dilengkapi dengan elemen berbasis sekolah, biasanya satu hingga dua hari per minggu. Selama sesi sekolah ini, peserta magang menerima pendidikan menengah atas yang komprehensif, mencakup mata pelajaran penting seperti matematika dan bahasa Jerman, sekaligus memperoleh pengetahuan teoretis yang relevan dengan pelatihan khusus mereka. Kombinasi pembelajaran praktis dan teoretis ini terjadi baik di tempat kerja maupun di sekolah kejuruan. Kedua, terdapat struktur tata kelola ganda, yang mana lembaga swasta dan pemerintah sama-sama berperan. Sekolah kejuruan negeri bertanggung jawab atas tata kelola di bidang akademik, sedangkan pelatihan berbasis perusahaan diawasi oleh lembaga swasta (Deissinger, 2015). Sistem ganda, yang sering disebut demikian, mendapatkan pengakuan global yang signifikan selama krisis ekonomi

baru-baru ini, khususnya di negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Spanyol. Meskipun banyak negara (Eropa) mengalami peningkatan tajam dalam pengangguran kaum muda dalam beberapa tahun terakhir, Jerman tidak terpengaruh oleh tren tersebut. Oleh karena itu, para pengamat memuji sistem ganda sebagai penyebab rendahnya tingkat pengangguran kaum muda di Jerman (Hummelsheim & Baur, 2014).

Pendidikan dan pelatihan kejuruan (*VET*) di Jerman dibagi antara tanggung jawab Pemerintah Federal Jerman dan *Länder*. Pemerintah Federal mengawasi pelatihan kejuruan di perusahaan, sedangkan *Länder* bertanggung jawab atas pelatihan kejuruan di sekolah kejuruan dan pendidikan sektor publik. Pendidikan sektor publik berada di bawah yurisdiksi *Länder*, dan otoritas lokal bertanggung jawab atas sekolah kejuruan. Perlu diketahui bahwa semua undang-undang yang berkaitan dengan sekolah, termasuk sekolah kejuruan, bersifat spesifik untuk setiap wilayah (Raggatt, 1988). Di sisi lain, Pemerintah Federal mengambil tanggung jawab *VET* perusahaan non-sekolah.

Koordinasi terpusat tanggung jawab pendidikan dan pelatihan kejuruan untuk isu-isu mendasar dalam kebijakan *VET* berada di bawah lingkup Departemen Pendidikan dan Penelitian Federal (*BMBWF*). Di tingkat menengah atas, sistem ganda diterapkan. Setelah menyelesaikan pelatihan sistem ganda, sebagian besar peserta mendapatkan pekerjaan sebagai pekerja terampil. Banyak orang memilih untuk melanjutkan pendidikan kejuruan mereka, dan memanfaatkan kesempatan untuk melakukannya. Dalam kasus tertentu, siswa yang memenuhi syarat dapat memenuhi kriteria akademik yang diperlukan untuk masuk ke *Fachhochschule* dalam waktu satu tahun sekolah penuh waktu, sehingga memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Mereka yang unggul dalam pendidikan kejuruan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Mayoritas siswa terdaftar di sekolah kejuruan penuh waktu, yang menyediakan pelatihan kerja kejuruan atau pelatihan sistem ganda. Tahun pertama pelatihan sistem ganda mencakup kehadiran di sekolah kejuruan penuh waktu. Keberhasilan menyelesaikan program pendidikan tertentu di sekolah-sekolah ini memberikan individu hak untuk belajar di perguruan tinggi atau *Fachhochschule* (Hummelsheim & Baur, 2014).

Sistem *VET* Jerman menonjol karena fitur uniknya yang dikenal sebagai program dualitas, juga disebut sebagai sistem ganda. Sistem ini menggabungkan sekolah pelatihan kejuruan yang dikelola pemerintah dengan kolaborasi dari sektor swasta (Dittrich, 2010). Dengan mengintegrasikan pendidikan dan magang dalam perusahaan bisnis, sistem ganda ini menjamin produksi tenaga kerja yang terampil dan berkualitas. Pengaturan yang saling menguntungkan ini melayani kepentingan semua pihak yang terlibat, memenuhi kebutuhan masing-masing sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini meningkatkan daya saing ekonomi masyarakat, mendorong partisipasi aktif dalam meningkatkan perekonomian nasional, dan memungkinkan individu berkontribusi dan memetik manfaat dari sistem ini (Raggatt, 1988).

Keuntungan sistem ganda Jerman terlihat jelas. Sistem ini memberikan kesempatan bagi individu muda tanpa gelar sarjana untuk memperoleh keterampilan praktis dan bertransisi dengan lancar ke pekerjaan terampil (Atthareq & Affandi, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, Sistem Ganda Jerman telah mendapatkan perhatian yang

signifikan, sehingga mendorong negara-negara lain, khususnya di Eropa Selatan, untuk mempertimbangkan penerapan model pemagangan terstruktur serupa yang mengarah pada kualifikasi awal kejuruan (Hummelsheim & Baur, 2014). Terdapat optimisme, terutama di kalangan politisi, bahwa sistem seperti itu dapat secara efektif mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan lulusan sekolah ke dalam sektor pendidikan dan pelatihan kejuruan, sekaligus memerangi pengangguran kaum muda (Reuteer, 2019). Namun, penting untuk diketahui bahwa sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan di Jerman lebih rumit dari yang terlihat, mencakup “sistem transisi” yang kompleks dan kursus penuh waktu selain magang.

### **Kerja Sama Indonesia-Jerman dalam Program *Ausbildung***

Selama dekade terakhir, banyak penelitian yang mengkaji topik kerja sama antar negara. Namun, baru-baru ini terjadi pergeseran dalam literatur hubungan internasional dan mengadopsi pendekatan yang berbeda. Daripada hanya mempertimbangkan keuntungan absolut dan relatif, seperti yang diusulkan oleh Waltz (2010), para ahli seperti Snidal dan Powell telah mengembangkan model yang mengeksplorasi kondisi di mana dua negara dapat mencapai keuntungan bersama melalui kerja sama (Milner, 1992; Snidal, 1991). Artikel ini berfokus pada kerja sama internasional dalam bidang pembangunan internasional dan bantuan pendidikan. Secara khusus, kerja sama dalam bentuk pembangunan internasional di bidang pendidikan dapat dipahami sebagai suatu jaringan sosial, dimana negara donor atau pusat dan negara penerima bertindak sebagai entitas yang terhubung melalui saluran kerja sama. Mengadopsi perspektif jaringan dalam konteks ini memberikan wawasan berharga mengenai dinamika dan pengaruh kekuasaan (Reuteer, 2019; Shields & Menashy, 2019).

Hubungan timbal balik antara dua negara, yang dikenal sebagai hubungan kerja sama bilateral, melibatkan kerja sama yang menghormati hak dan kewajiban yang dituangkan dalam perjanjian internasional. Kerja sama ini bertujuan untuk menguntungkan kedua negara dan memajukan kepentingan nasional masing-masing. Kerja sama internasional dibangun berdasarkan prinsip saling menghormati dan saling menguntungkan (Munn-Giddings, 2001). Indonesia telah melakukan berbagai bentuk kerja sama bilateral dalam hubungan internasionalnya. Namun artikel ini akan fokus pada analisis komprehensif mengenai kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jerman, khususnya di bidang pendidikan vokasi (McGrath, 2002). Penekanan kolaborasi bilateral antara Jerman dan Indonesia akan beralih dari hanya mengandalkan komunikasi antar pemerintah. Sebaliknya, kedua negara akan memprioritaskan pembentukan hubungan langsung antara penduduk Indonesia dan Jerman. Upaya berkelanjutan untuk mendorong interaksi antar manusia (*people-to-people contact*) akan tetap menjadi aspek penting dalam hubungan bilateral modern antara kedua negara (Cherkes et al., 2016).

Hambatan utama yang masih ada adalah bahwa konsep kerja sama bergantung pada kepuasan kepentingan individu, sehingga menghasilkan hasil yang saling menguntungkan yang hanya dapat dicapai melalui upaya kolaboratif. Ada beberapa faktor yang mendorong negara-negara untuk terlibat dalam kerja sama satu sama lain: (1) keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, (2) tujuan untuk meningkatkan efisiensi dengan mengurangi biaya, (3) kebutuhan untuk mengatasi masalah keamanan

yang menimbulkan dampak timbal balik misalnya ancaman keamanan, dan (4) tujuan memitigasi dampak negatif yang dialami masing-masing negara. Tindakan tersebut berpotensi berdampak pada negara lain (Snidal, 1991).

Dengan menandatangani "*Joint Declaration of Intent*", pemerintah Indonesia dan Jerman telah menyatakan komitmen yang jelas untuk meningkatkan upaya kolaboratif mereka dalam pendidikan kejuruan. Perjanjian yang bertajuk "Penguatan dan Pendalaman Kemitraan di Bidang Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan" ini merupakan puncak dari sejarah panjang kerja sama pembangunan kedua negara. Kerja sama yang mencakup bidang pendidikan dan berbagai bidang lainnya ini membawa manfaat bersama bagi kedua negara. Khususnya, kolaborasi pendidikan dan pelatihan kejuruan (*VET*) menjadi fokus utama dalam upaya bersama mereka (Bakrun et al., 2018).

Dimulainya kemitraan ini tidak lepas dari upaya bersama Presiden Joko Widodo dari Indonesia dan Kanselir Jerman Angela Merkel, yang keduanya berdedikasi untuk memperkuat hubungan kerja sama antar negara masing-masing. Sebagai bagian dari kolaborasi mereka, mereka menyadari pentingnya instrumen Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan (*VET*), yang dibangun berdasarkan sejarah keberhasilan kerja sama Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Kejuruan (*TVET*) (Wiriadidjaja et al., 2019). Selain itu, kemitraan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan (*VET*) di Indonesia dengan memasukkan komponen-komponen mendasar dari sistem yang telah berhasil diterapkan dalam jangka waktu yang lama. Sistem ini menjadi landasan bagi sistem *VET* di Jerman, yang menggunakan pendekatan dualistik yang menggabungkan pendidikan teori dengan pelatihan praktis. Selain itu, kolaborasi ini melibatkan keterlibatan aktif dari sektor swasta, untuk memastikan bahwa lulusan memiliki keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja, seperti yang secara khusus diminta oleh para pemimpin bisnis di sektor swasta (Dittrich, 2010).

Pertukaran pikiran mengenai kolaborasi ini sudah terjadi di berbagai tingkat. Ditekan dengan intensitas tinggi untuk mempercepat penerapan prinsip dasar yang akan dipatuhi oleh kedua belah pihak dalam kerja sama ini. Untuk meningkatkan dan memperkuat kerja sama antara Indonesia dan Jerman di bidang *VET*, beberapa poin telah disetujui secara deklaratif oleh kedua belah pihak untuk diimplementasikan dalam pengembangan sistem *VET*. Poin-poin ini secara jelas diuraikan dalam perjanjian kerja sama yang akan dijelaskan dalam perjanjian tersebut.

Penekanan utama artikel ini adalah untuk mendorong dan memfasilitasi kolaborasi yang luas antara warga kedua negara. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan Jerman dalam membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan antara sistem sekolah menengah kejuruan dan pendidikan tinggi kejuruan. Saat ini, hubungan ini sangat terbatas dan belum memenuhi standar internasional yang diperlukan untuk menghasilkan lulusan *VET* yang terampil dan dapat dengan mudah bertransisi ke industri *VET*.

Selain itu, kolaborasi antara pihak Jerman dan Indonesia telah membentuk platform bagi berbagai pihak untuk terlibat langsung dalam prinsip dualistik sistem *VET* Jerman. Entitas tersebut antara lain lembaga *VET*, perusahaan swasta Indonesia dan Jerman, serta warga negara Indonesia. Melalui kerja sama ini, WNI berkesempatan menyelenggarakan kursus pelatihan yang mengikuti sistem ganda Jerman. Kamar Dagang

Indonesia-Jerman memainkan peran penting dalam memfasilitasi kursus-kursus ini dan menyediakan layanan pelatihan.

Program Pelajar *Ausbildung*, yang merupakan produk Kerja sama internasional Indonesia-Jerman, dirancang khusus untuk mengirim pelajar Indonesia ke luar negeri untuk mengikuti pelatihan kejuruan dan khusus (*VET*), yang memungkinkan mereka memperoleh keterampilan dan sertifikasi berharga yang akan meningkatkan kemampuan kerja mereka dalam skala global. Indonesia yang merupakan aktor perjanjian kerja sama internasional, ingin memperoleh manfaat dari kerja sama ini dengan memanfaatkan berbagai peluang kerja.

### **Kepentingan Jerman di Indonesia Periode Angela Merkel di Bidang Pendidikan**

Besarnya kolaborasi dan keterlibatan Jerman dalam bidang pendidikan di Indonesia terlihat jelas ketika menilik masa jabatan Angela Merkel sebagai kanselir Jerman. Angela Merkel merupakan anggota partai *Christlich Demokratische Union Deutschlands (CDU)* (Deutschland, 2022). Beliau menjadi kanselir perempuan pertama Jerman dan menjabat dari tahun 2005 hingga 2021. Selama menjabat, Merkel memberikan pengaruh terhadap politik Eropa dan menerapkan berbagai kebijakan, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan.

Sepanjang masa pemerintahannya, Merkel menjunjung tinggi tradisi lama kerja sama bilateral dan inisiatif diplomatik antara Jerman dan Indonesia. Upaya kolaboratif ini terlihat dari seringnya kedua belah pihak melakukan kunjungan untuk membahas berbagai bidang kerja sama, termasuk pendidikan. Kunjungan Merkel ke Jakarta pada tahun 2012 menandai tonggak penting dalam kemitraan antara Jerman dan Indonesia, yang membina aliansi yang lebih komprehensif yang mencakup berbagai sektor seperti pendidikan dan ekonomi (Hari, 2012). Lebih lanjut, kelanjutan kolaborasi Jerman-Indonesia dapat dilihat melalui upaya bersama yang dilakukan mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Joko Widodo yang masih menjabat saat ini.

SBY atau dikenal dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjabat sebagai presiden ke-enam Indonesia (2004-2014) (Subroto & Indriawati, 2022). Selama masa jabatannya, Indonesia aktif menjalin kerja sama dengan Jerman, khususnya di bidang pendidikan. Kolaborasi ini terlihat dari inisiatif pendidikan yang dilakukan pada tahun 2007 yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia melalui pengembangan *Vocational Education & Training (VET)* (Wiriadidjaja et al., 2019). *VET* merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Jerman, dan menyadari pentingnya *VET* dalam bidang kejuruan, Merkel dan SBY sepakat untuk memperkuat hubungan bilateral melalui kemitraan ini.

Pada tanggal 10 Juli 2012 di Jakarta, sebuah perjanjian penting yang disebut "*The German-indonesia Joint Declaration for a Comprehensive Partnership: Shaping Globalization and Sharing Responsibility*" disepakati (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin, 2018), yang menunjukkan kolaborasi lebih lanjut antara Angela Merkel dan SBY. Perjanjian ini bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek penting pembangunan nasional, termasuk pendidikan, penelitian dan teknologi, kerja sama ekonomi (investasi dan perdagangan), kesehatan, dan keamanan pangan. Bidang-bidang ini, khususnya pendidikan, mempunyai arti penting karena memainkan peran penting dalam membentuk masa depan negara.

Sangat penting untuk memprioritaskan pendidikan berkualitas agar dapat berkembang di dunia yang terus maju dan berkembang.

Selain itu, Merkel pernah bekerja sama dengan Presiden Joko Widodo atau yang biasa disapa Jokowi selama menjabat sebagai presiden Indonesia pada tahun 2014 hingga 2024 (Kementerian Sekretariat Negara, 2016). Sepanjang kepemimpinan Jokowi, Indonesia dan Jerman menjalin kemitraan yang aktif. Merkel yang saat itu masih menjabat mewakili pemerintah Jerman dalam merevitalisasi kerja sama dengan Indonesia, khususnya di bidang pendidikan vokasi. Penekanan pada kerja sama *VET* terlihat jelas pada awal masa jabatan Jokowi (Wiriadidjaja et al., 2019), karena kedua negara menyadari pentingnya keterlibatan Jerman dalam meningkatkan pendidikan kejuruan, khususnya yang berkaitan dengan sektor industri (Prasetyo, 2016). Indonesia mengakui peran penting Jerman dalam memajukan masa depan negara melalui bantuannya dalam pendidikan vokasi.

Pada tahun 2016, Jerman dan Indonesia memperkuat hubungan bilateral mereka dengan secara resmi menandatangani "*Declaration of Intent on Strengthening and Deepening of the Partnership in the Field of Technical and Vocational Education and Training*" (Kementerian PPN/Bappenas, 2017). Peristiwa penting yang berlangsung di Kementerian PPN/Bappenas ini melambangkan dedikasi Merkel dan Jokowi dalam memprioritaskan *VET*. Sikap ini menunjukkan komitmen kuat kedua negara untuk menawarkan pendidikan dan pelatihan komprehensif di berbagai sektor. Tentu saja, kesempatan pendidikan ini akan sangat bermanfaat bagi generasi muda di Indonesia, sehingga mereka dapat berkontribusi aktif terhadap kemajuan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Kolaborasi antara Indonesia dan Jerman, yang ditunjukkan melalui program *Ausbildung*, merupakan bentuk kerja sama internasional yang diakui dan dibuktikan secara luas. Artikel ini menyajikan berbagai fakta yang menunjukkan keberhasilan kemitraan ini dalam melayani kepentingan kedua negara. Terlebih lagi, Indonesia sebagai negara donor telah memberikan dampak nyata dan langsung melalui penelitian ini. Dampak yang paling signifikan adalah meningkatnya jumlah masyarakat Indonesia yang mampu melanjutkan pendidikannya di salah satu negara peringkat teratas dunia dalam hal pendidikan, khususnya di bidang vokasi. Sebagai hasil dari program ini, pasar kerja bagi masyarakat Indonesia semakin luas, sehingga mereka tidak hanya mampu bersaing di dalam negeri namun juga merambah ke kancah internasional dengan sertifikasi *Ausbildung* yang telah mereka peroleh. Selain itu, program *Ausbildung* juga berfungsi sebagai mekanisme transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari Jerman ke Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah lulusan *Ausbildung*, kualitas pendidikan vokasi di Indonesia dapat terus meningkat, baik bagi tenaga pengajar maupun lulusannya. Selain itu, mahasiswa *Ausbildung* yang dibekali dengan pengalaman kerja yang luas dan pelatihan berstandar Eropa, dapat menyebarkan keahlian mereka secara efektif di Indonesia. Oleh karena itu, program *Ausbildung* memungkinkan peningkatan partisipasi sekolah kejuruan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan perekonomian dalam negeri.

Sementara itu, Jerman dapat mengatasi permasalahan kependudukannya melalui program ini dengan menduduki berbagai posisi pendidikan yang saat ini kosong di negara tersebut. Selain itu, mengingat populasi Jerman yang relatif kecil dan tingginya permintaan terkait tenaga kerja terampil di sektor perekonomian dan industri yang berkembang pesat, program *Ausbildung* memberikan solusi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan ini. Lebih lanjut, kemitraan ini menjadi landasan untuk meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dan Jerman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program *Ausbildung* merupakan upaya yang tepat, baik yang mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung, untuk meningkatkan taraf pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, peningkatan jumlah tenaga profesional yang terampil, dan peningkatan sistem pendidikan vokasi, yang pada akhirnya dapat memperkuat reputasi bangsa Indonesia.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen dan staf Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Program Magister Universitas Paramadina Jakarta, yang telah memberikan semua fasilitas dan dukungan yang diperlukan selama studi.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada teman-teman, yaitu Aurelia Angelina Djeen dan Shahbuddin Dg. Palabbi atas dorongan, kolaborasi, dan diskusi menarik yang tak terhitung jumlahnya yang telah dilakukan. Persahabatan dan dukungan moral Anda telah menjadi sumber kekuatan bagi peneliti.

Penulis selamanya berterima kasih kepada keluarga atas cinta, kesabaran, dan pengertian yang tak tergoyahkan sepanjang perjalanan ini. Kepada Raullara Moreno, terima kasih atas kepercayaan dan atas segala dorongan yang tiada henti dan terima kasih atas dukungannya yang selalu ada kepada penulis, baik secara moral maupun material selama dalam penyusunan penelitian ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah yang diterbitkan oleh LPPM Institut Pendidikan Nusantara Global atas kesempatan yang memungkinkan penelitian ini diterbitkan.

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa dukungan dan dorongan dari semua pendukung. Terima kasih.

### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Atthareq, R. H., & Affandi, R. M. T. N. "*Indonesia-Germany cooperation in efforts to improve vocational education levels: Analysis of the Ausbildung program.*", *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol. 13, (2023): 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/49341>
- [2] Bakrun, B., Pantjastuti, S. R., Hendarman, H., & Sutanto, S. "*Kilasan dua tahun revitalisasi sekolah menengah kejuruan September 2016-2018*" (A. W. Khurniawan, N. Widyani, S. Saryadi, M. Widiyanto, & H. Haryono, Eds.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10849/>

- [3] Bukit, M. *Strategi dan Inovasi Pendidikan dan Kejuruan dari Kompetensi Ke Kompetisi.* ", 2014. <https://cvalfabeta.com/product/strategi-dan-inovasi-pendidikan-dan-kejuruan-dari-kompetensi-ke-kompetisi/>
- [4] Cherkes, B., Linda, S., & Kolomyeytsev, A. "Theory and practice of academic education in architecture and urban design: From bilateral cooperation to international projects." *ARCHITECTURAL STUDIES Bohdan*, 2(1), (2016): 1–8.
- [5] Deissinger, T. "The German dual vocational education and training system as "good practice"?" *Local Economy*, 30, (2015): 557–567. <https://doi.org/10.1177/0269094215589311>
- [6] Deutschland, S. D. H. M., Stiftung Haus der Geschichte der Bundesrepublik. "Gerade auf LeMO gesehen: LeMO Biografie: Angela Merkel." [hdg.de.](https://www.hdg.de/lemo/biografie/angela-merkel.html) (2022, March 10). <https://www.hdg.de/lemo/biografie/angela-merkel.html>
- [7] Dittrich, J. "Can Indonesia Learn Something from the German Model of TVET Teacher Education?" *V(2)*, (2010): 67–77.
- [8] Goethe Institut Indonesia. "Ausbildung Sistem Ganda di Jerman." Jakarta, 2024. <https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/eng/dua.html>
- [9] Graf, L. "The hybridization of vocational training and higher education in Austria, Germany, and Switzerland." 302 pages. 2013. <https://doi.org/10.25656/01:8290>
- [10] Grieco, J., Powell, R., & Snidal, D. "The Relative-Gains Problem for International Cooperation." *American Political Science Review*, 87(3), (1993): 729–743. <https://doi.org/10.2307/2938747>
- [11] Hari, P. "Kementerian Pertahanan Republik Indonesia." [Kemhan.Go.Id.](https://www.kemhan.go.id/2012/07/16/menengok-masa-depan-kerja-sama-indonesia-jerman.html) (2012, July 16). <https://www.kemhan.go.id/2012/07/16/menengok-masa-depan-kerja-sama-indonesia-jerman.html>
- [12] Haryanto, I. "PROSES KERJASAMA INTERNASIONAL ANTARA PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DENGAN PEMERINTAH PERANCIS UTARA DALAM MENERAPKAN KONSEP "BLUE ECONOMY" DI KAWASAN MADURA KABUPATEN SAPEKE.", 2015.
- [13] Holsti, K. J. "Politik internasional :kerangka untuk analisis.", 1988. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=504999>
- [14] Hummelsheim, S., & Baur, M. "The German Dual System of Initial Vocational Education and Training and Its Potential for Transfer to Asia." *Prospects: Quarterly Review of Comparative Education*, 44(2), (2014): 279–296. <https://doi.org/10.1007/s11125-014-9311-4>
- [15] Ivanova, I., Arcelus, F. J., & Srinivasan, G. An Assessment of the Measurement Properties of the Human Development Index. *Social Indicators Research*, 46(2), (1999): 157–179. <https://doi.org/10.1023/A:1006839208067>
- [16] Kadir, S., Nirwansyah, & Backrul, B. A. "Technical and vocational education and training in Indonesia: Challenges and opportunities for the future." Lee Kuan Yew School of Public Policy, National University of Singapore, 2016. [https://lkyspp.nus.edu.sg/docs/default-source/case-studies/lkysppms\\_case\\_study\\_technical\\_and\\_vocational\\_education\\_and\\_training\\_in\\_indonesia.pdf?sfvrsn=e5c5960b\\_2](https://lkyspp.nus.edu.sg/docs/default-source/case-studies/lkysppms_case_study_technical_and_vocational_education_and_training_in_indonesia.pdf?sfvrsn=e5c5960b_2)

- [17] Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin, R. F. J. "Sekilas Hubungan Bilateral Indonesia dan Jerman." kemlu.go.id. 2018. <https://www.kemlu.go.id/berlin/id>
- [18] Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Kerja Sama Bilateral*. 2018. [https://kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja\\_sama\\_bilateral](https://kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja_sama_bilateral)
- [19] Kementerian PPN/Bappenas. "Babak Baru Kerja Sama Indonesia-Jerman dalam Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Vokasi." Bappenas.Go.Id. (2017, May 12). <https://www.bappenas.go.id/id/berita/babak-baru-kerja-sama-indonesia-jerman-dalam-pendidikan-dan-pelatihan-teknik-dan-vokasi-qr5fe>
- [20] Kementerian Sekretariat Negara. "Presiden Joko Widodo • Presiden RI." presidenri.go.id. (2016, July 6). <https://www.presidentri.go.id/president-joko-widodo/>
- [21] Linten, M., Prustel, S., Woll, C., Roth, U., & Wurdak, A. "Attractiveness of Vocational Education and Training: Permeability Successful School-to-Work Transitions and International Mobility." Selected Bibliography. In *UNESCO-UNEVOC International Centre for Technical and Vocational Education and Training*. UNESCO-UNEVOC International Centre for Technical and Vocational Education and Training, 2014. <https://eric.ed.gov/?id=ED560494>
- [22] McGrath, S. "Skills for development: A new approach to international cooperation in skills development?" *Journal of Vocational Education & Training*, 54(3), (2002): 413–430. <https://doi.org/10.1080/13636820200200207>
- [23] Milner, H. "International Theories of Cooperation Among Nations: Strengths and Weaknesses." *World Politics*, 44(3), (1992): 466–496. <https://doi.org/10.2307/2010546>
- [24] Munn-Giddings, C. "Links between kropotkin' theory of 'mutual aid' and the values and practices of action research." *Educational Action Research*, 9(1), (2001): 149–158. <https://doi.org/10.1080/09650790100200144>
- [25] Nagels, K. "Successful partnerships Indonesian technical and vocational education institutes working hand in hand with enterprises a word of welcome." *Deutsche Gesellschaft Für Internationale Zusammenarbeit*. 2012. <https://www.giz.de/en/downloads/giz2012-en-vocational-training-indonesia.pdf>
- [26] Nations, U. Data Center. "In Human Development Reports." United Nations, 2018. <https://hdr.undp.org/data-center>
- [27] Prasetyo, E. "Merkel Praises Indonesia's Development in Meeting Focused on Education." *Jakartaglobe.Id*. (2016, April 19). <https://jakartaglobe.id/news/merkel-%20praises-indonesias-development-meeting-focused-education>
- [28] Raggatt, P. "Quality Control in the Dual System of West Germany." *Oxford Review of Education*, 14(2), (1988): 163–186.
- [29] Reuteer, T. "German Cultural Diplomacy in Indonesia: Building Cooperation in a Changing World.", ifa (Institut für Auslandsbeziehungen), 2019.
- [30] Shields, R., & Menashy, F. The network of bilateral aid to education 2005–2015. *International Journal of Educational Development*, 64, (2019): 74–80. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.07.003>
- [31] Snidal, D. "Relative Gains and the Pattern of International Cooperation." *American*

- Political Science Review*, 85(3), (1991): 701–726. <https://doi.org/10.2307/1963847>
- [32] Subroto, L. H., & Indriawati, T. "Biografi Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Ke-6 Indonesia Halaman all." KOMPAS.com. (2022, August 23). <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/23/140000079/biografi-susilo-bambang-yudhoyono-presiden-ke-6-indonesia>
- [33] Sudira, P. "Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan." *Yogyakarta: UNY*, 2012. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12949786963977710572&hl=en&oi=scholarr>
- [34] Sukoco, J. B., Kurniawati, N. I., Werdani, R. E., & Windriya, A. "PEMAHAMAN PENDIDIKAN VOKASI DI JENJANG PENDIDIKAN TINGGI BAGI MASYARAKAT." *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 1(1), (2019): 23–26. <https://doi.org/10.14710/jpv.2019.4796>
- [35] Verawardina, U., & Jama, J. "PHILOSOPHY TVET DI ERA DERUPSI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI INDONESIA." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), (2018): Article 3. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.17156>
- [36] Waltz, K. N. "*Theory of International Politics*.", 2010.
- [37] Wiriadidjaja, A., Andriasanti, L., & Jane, A. "Indonesia-Germany Cooperation in Vocational Education and Training." *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 2(2), (2019): Article 2. <https://doi.org/10.22219/logos.Vol2.No2.178-192>